

**ANALYSIS OF REVEALS COMPARATIVE ADVANTAGE AND THE  
INFLUENCE OF MACROECONOMIC FACTORS ON EXPORTS OF MAIN  
COMMODITIES IN CENTRAL JAVA PROVINCE**

**ANALISIS MENGUNGKAP KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN  
PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP EKSPOR  
KOMODITAS UTAMA DI PROVINSI JAWA TENGAH**

**Putra Hermawan<sup>1</sup>, Siti Aisyah<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

[Putra.hermawan.iktmis@gmail.com<sup>1</sup>](mailto:Putra.hermawan.iktmis@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the export competitiveness of major commodities in Central Java Province and to examine the influence of macroeconomic factors on export performance. The commodities include animal and vegetable fats and oils, fish and shrimp, vegetables, oilseeds, and sugar and confectionery. The Revealed Comparative Advantage (RCA) method is employed to measure the comparative advantage of each commodity, while multiple linear regression is used to assess the effects of exchange rates, world commodity prices, and inflation on exports. This study utilizes secondary time-series data from 2017 to 2021 obtained from Statistics Indonesia (BPS) and the FAO Food Price Index. The results indicate that animal and vegetable fats and oils, fish and shrimp, vegetables, and oilseeds exhibit average RCA values  $\geq 1$ , indicating strong export competitiveness, whereas sugar and confectionery show relatively weak competitiveness. Regression results reveal that world commodity prices have a positive and significant effect on exports, while inflation has a negative and significant effect. In contrast, the exchange rate does not have a statistically significant partial effect. Simultaneously, all macroeconomic variables significantly influence export performance. These findings suggest that Central Java's export competitiveness is highly dependent on global price dynamics and domestic macroeconomic stability, highlighting the importance of integrated policy measures to enhance export competitiveness and sustainability.*

**Keywords:** Revealed Comparative Advantage, export competitiveness, multiple linear regression, Central Java, macroeconomic factors.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor komoditas utama Provinsi Jawa Tengah serta mengidentifikasi pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap kinerja ekspor. Komoditas yang dianalisis meliputi lemak dan minyak hewani/nabati, ikan dan udang, sayuran, biji-bijian berminyak, serta gula dan kembang gula. Metode Revealed Comparative Advantage (RCA) digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif masing-masing komoditas, sementara regresi linear berganda diterapkan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, harga komoditas dunia, dan inflasi terhadap ekspor. Penelitian ini menggunakan data sekunder time series periode 2017–2021 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan FAO Food Price Index. Hasil analisis menunjukkan bahwa komoditas lemak dan minyak hewani/nabati, ikan dan udang, sayuran, serta biji-bijian berminyak memiliki nilai RCA rata-rata  $\geq 1$ , yang mengindikasikan daya saing ekspor yang kuat, sedangkan komoditas gula dan kembang gula menunjukkan daya saing yang relatif lemah. Hasil regresi menunjukkan bahwa harga komoditas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, sementara inflasi berpengaruh negatif dan signifikan. Sebaliknya, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan, ketiga variabel makroekonomi tersebut berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Temuan ini menegaskan bahwa daya saing ekspor Jawa Tengah sangat dipengaruhi oleh dinamika harga global dan stabilitas makroekonomi domestik, sehingga diperlukan kebijakan terintegrasi untuk memperkuat daya saing dan keberlanjutan ekspor daerah.

**Kata Kunci:** Revealed Comparative Advantage, daya saing ekspor, regresi linear berganda, Jawa Tengah, faktor makroekonomi.

**PENDAHULUAN**

Dalam era globalisasi dan liberalisasi perdagangan yang semakin dinamis, mobilitas manusia, ide,

teknologi, serta barang dan jasa melintasi batas negara dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Globalisasi ini membentuk hubungan saling ketergantungan antarnegara, mendorong integrasi ekonomi, dan mempercepat aliran informasi serta perdagangan (Widianti, 2022). Persaingan ekonomi global pun menjadi semakin intens, memaksa negara-negara untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing demi mempertahankan posisinya dalam ekonomi dunia.

Dalam konteks globalisasi, tidak ada negara yang mampu bertahan dalam isolasi ekonomi atau autarki. Keterbukaan ekonomi menjadi keharusan dalam rangka mencapai pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Akinyemi, 2025). Negara berkembang seperti Indonesia pun mengadopsi strategi ekonomi terbuka dengan menjadikan perdagangan internasional sebagai salah satu motor utama pertumbuhan ekonomi (Kementerian PPN/Bappenas, 2024). Ekspor memegang peranan penting dalam perdagangan internasional karena memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan devisa, peningkatan pendapatan nasional, dan perluasan kesempatan kerja (Alam et al., 2024);(Hapsari & Nurhayati, 2023). Banyak studi menegaskan bahwa ekspor yang tumbuh stabil akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi makro dan mikro, serta mendorong daya saing industri nasional (Indriawati et al., 2025);(Vîrjan et al., 2023).

Daya saing produk ekspor menjadi aspek kunci dalam menentukan keberhasilan suatu negara dalam perdagangan global. Produk yang kompetitif umumnya dihasilkan melalui proses produksi yang efisien, inovatif, dan sesuai dengan standar internasional (Dereli, 2015). Dalam hal ini, peningkatan kualitas sumber daya manusia, investasi teknologi, serta perbaikan infrastruktur turut mendukung peningkatan daya saing ekspor (Riani et

al., 2024);(Kementerian PPN/Bappenas, 2019). Menurut (Rusydiana, 2009) perdagangan internasional melibatkan seluruh transaksi ekspor dan impor yang terjadi di suatu wilayah ekonomi. Oleh karena itu, kemampuan suatu negara atau daerah dalam meningkatkan ekspor menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan kebijakan perdagangan dan industrialisasi (Ngatikoh & Faqih, 2020). Keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif merupakan konsep dasar dalam analisis daya saing komoditas ekspor. Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif menunjukkan efisiensi produksi yang tinggi, sedangkan keunggulan kompetitif mencerminkan kemampuan bersaing dari segi kualitas, harga, dan kontinuitas pasokan. Faktor-faktor eksternal seperti permintaan global dan tren konsumsi juga memengaruhi dinamika daya saing (Arianto, 2021).

Negara berkembang, termasuk Indonesia, kini berusaha melakukan transformasi dari sektor padat karya ke sektor berbasis teknologi dan keterampilan tinggi. Transformasi ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah produk ekspor serta memperkuat posisi Indonesia dalam rantai nilai global (Izzul Fahmi et al., 2024);(Tijaja & Faisal, 2014). Pemerintah dituntut untuk menciptakan ekosistem ekonomi yang kondusif bagi pengembangan industri ekspor unggulan.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki peran strategis dalam perdagangan internasional Indonesia. Dengan dukungan Pelabuhan Tanjung Emas dan Pelabuhan Kendal, Jawa Tengah memiliki infrastruktur logistik yang memadai untuk mendukung kegiatan ekspor (Prasetya et al., 2024). Komoditas khas daerah seperti lemak dan minyak nabati, ikan dan udang,

sayuran, biji berminyak, serta gula dan kembang gula memiliki potensi besar untuk menembus pasar global. Meski demikian, tantangan dalam bentuk fluktuasi harga, perubahan kebijakan dagang internasional, serta persaingan ketat dengan negara lain menjadi hambatan yang perlu diatasi. Peningkatan daya saing hanya dapat dicapai jika terdapat sinergi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan institusi riset dalam mengembangkan inovasi dan efisiensi produksi.

Pentingnya meneliti daya saing ekspor Jawa Tengah dibandingkan provinsi lain sangat jelas dari ukuran dan karakter ekonomi daerah ini. Data LPEI menyebutkan Jawa Tengah menempati peringkat kelima terbanyak di Indonesia dalam jumlah eksportir (2.261 eksportir), menjadikannya “motor penggerak ekonomi” melalui ekspor. Ekspor nonmigas mendominasi hingga 96,26% dari total ekspor Jateng tahun 2024, yang menegaskan basis industri manufakturnya. Provinsi ini juga secara konsisten melampaui target ekspor – misalnya pada 2023 capaian ekspor sudah mencapai 109,5% target RPJMD. Kontribusi ekspor terhadap perekonomian daerah pun signifikan (pada Triwulan III 2019 ekspor menyokong pertumbuhan ekonomi Jateng sekitar 2,16%). Di sisi pasar, Amerika Serikat masih menjadi tujuan utama (41,5% pangsa ekspor 2024), sehingga memperluas pasar non-tradisional menjadi penting. Keunikan komoditas (misalnya klaster tekstil/garmen dan alas kaki yang kuat), besarnya basis pengusaha ekspor, serta pencapaian target ekonomi lokal, semuanya menjadikan studi daya saing ekspor Jateng strategis. Penelitian semacam ini membantu mengidentifikasi bagaimana Jawa Tengah dapat mengoptimalkan keunggulan komparatifnya (misalnya

kualitas produk batik/tenun atau potensi minyak atsiri) dan mengatasi tantangan (seperti dependensi pasar tertentu), khususnya dibandingkan dengan provinsi tetangga. Tantangan global saat ini mendorong perlunya peningkatan kualitas dan diversifikasi produk ekspor agar mampu mempertahankan daya saing di pasar internasional. Pemerintah daerah bersama pelaku usaha harus bersinergi dalam penguatan sektor unggulan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis daya saing empat komoditas utama ekspor Provinsi Jawa Tengah sebagai upaya mendukung perumusan kebijakan pengembangan ekonomi daerah yang berorientasi ekspor.

Urgensi penelitian ini semakin menguat dalam konteks dinamika perdagangan internasional yang ditandai oleh meningkatnya integrasi ekonomi regional dan global, khususnya di kawasan Asia Pasifik. Integrasi ekonomi melalui kerja sama seperti APEC, RCEP, dan TPP telah memperdalam keterkaitan antarnegara serta memperketat persaingan ekspor, sehingga menuntut daerah untuk memiliki daya saing yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Di sisi lain, struktur ekspor Indonesia, termasuk Jawa Tengah, masih didominasi oleh komoditas primer yang sangat sensitif terhadap fluktuasi harga global dan kondisi makroekonomi domestik. Literatur menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif terhadap ekspor karena meningkatkan biaya produksi dan menurunkan daya saing harga produk di pasar internasional, yang pada akhirnya dapat melemahkan kinerja ekspor (Cindy Eprillia & Aisyah, 2023). Selain faktor makroekonomi, aspek struktural seperti harga komoditas dan nilai tukar mitra dagang juga berperan penting dalam menentukan kinerja ekspor, di mana perubahan kondisi ekonomi eksternal terbukti

berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor Indonesia (Aisyah & Kuswantoro, 2017). Temuan empiris pada level sektoral dan daerah juga menunjukkan bahwa keberhasilan ekspor sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dan wilayah dalam merespons tekanan global melalui strategi adaptasi, efisiensi, dan dukungan kebijakan yang berorientasi ekspor (Soebagyo & Darmansyah, 2010). Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada analisis lintas negara atau tingkat nasional, sehingga belum sepenuhnya menangkap karakteristik spesifik daerah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan literatur dengan menganalisis daya saing ekspor komoditas utama Provinsi Jawa Tengah secara empiris, sehingga dapat memberikan dasar kebijakan yang lebih kontekstual dalam menghadapi tekanan persaingan global dan ketidakpastian ekonomi internasional.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berbentuk data time series selama lima tahun, yakni dari 2017 hingga 2021. Data yang dianalisis meliputi realisasi ekspor lima komoditas utama dari Provinsi Jawa Tengah, yaitu lemak dan minyak hewani/nabati, ikan dan udang, sayuran, biji-bijian berminyak, serta gula dan kembang gula. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data mengenai total realisasi ekspor seluruh komoditas di Jawa Tengah. Sebagai pembanding, digunakan data realisasi ekspor Indonesia untuk lima komoditas sejenis serta data total ekspor seluruh komoditas Indonesia. Data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan FAO Food Price Index.

Metode analisis yang digunakan

dalam penelitian ini adalah analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk mengukur keunggulan komparatif masing-masing komoditas unggulan Jawa Tengah. Nilai RCA dihitung untuk mengetahui seberapa besar daya saing relatif suatu komoditas ekspor daerah dibandingkan tingkat nasional. Selain itu, digunakan juga metode regresi linear berganda untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi daya saing ekspor, termasuk variabel makroekonomi dan indikator ekspor lainnya. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi daya saing ekspor komoditas unggulan Jawa Tengah dalam konteks perdagangan internasional. Data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan FAO Food Price Index.

## METODE ANALISIS DATA

Pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi daya saing berdasarkan keunggulan komparatif adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Balassa pada tahun 1979 sebagai indikator untuk menilai keunggulan komparatif suatu produk dalam perdagangan internasional. Pada prinsipnya, RCA menilai performa ekspor suatu komoditas dengan membandingkan proporsi ekspor produk tersebut terhadap total ekspor nasional dengan proporsi yang sama dalam skala global. Terdapat sejumlah metode yang digunakan untuk menganalisis daya saing ekspor suatu komoditas atau industri, salah satunya melalui pendekatan RCA.

Dalam studi ini, perhitungan nilai RCA dilakukan dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2021. Jika nilai RCA lebih dari 1, maka komoditas tersebut dianggap memiliki keunggulan

bersaing di pasar dunia. Semakin tinggi skor RCA, semakin besar pula potensi daya saingnya, sehingga disarankan untuk terus dikembangkan melalui pendekatan spesialisasi. Proses penghitungan RCA didasarkan pada perbandingan proporsi ekspor suatu produk terhadap total ekspor daerah atau negara dengan proporsi yang sama dalam total ekspor dunia.

$$RCA = (X_{ij} / X_s) / (X_{iw} / X_w)$$

Di mana:

- $X_{ij}$  = Nilai ekspor komoditi i di Jawa Tengah tahun t
- $X_s$  = Total nilai ekspor komoditi Jawa Tengah tahun t
- $X_{iw}$  = Nilai ekspor komoditi i di Indonesia pada tahun t
- $X_w$  = Total nilai ekspor Indonesia pada tahun t

Jadi dapat dikatakan apabila daya saing komoditas lemak dan minyak hewani/nabati, ikan dan udang, sayuran, biji-bijian berminyak, serta gula dan kembang gula di Jawa Tengah berada di atas rata-rata daya saing nilai ekspor komoditas sejenis pada ekspor nasional, maka nilai RCA  $> 1$  atau memiliki daya saing kuat. Sedangkan apabila nilai RCA dibawah rata-rata atau  $RCA < 1$  maka daya saing komoditas tersebut lemah.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi daya saing ekspor komoditas utama Provinsi Jawa Tengah, penelitian ini juga menggunakan metode regresi linear berganda. Model ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu nilai ekspor komoditas unggulan Jawa Tengah. Regresi linear berganda dianggap sesuai karena mampu mengakomodasi lebih dari satu variabel bebas yang berkontribusi terhadap perubahan variabel terikat secara simultan.

$$EXP = \beta_0 + \beta_1 ER + \beta_2 WP + \beta_3 INF + \varepsilon$$

Di mana:

EXP = Nilai ekspor Jawa Tengah (juta USD)

ER (Exchange Rate) = Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (Rupiah).

WP (World Price) = Harga komoditas utama di pasar internasional (Indeks FAO).

INF (Inflation) = Tingkat Kenaikan Harga Umum (Persen).

$\varepsilon$  (error term) = Error atau gangguan

Dengan menggunakan model ini, penelitian mengidentifikasi variabel-variabel mana yang secara signifikan memengaruhi performa ekspor Jawa Tengah dan memberikan rekomendasi berbasis data bagi pemangku kebijakan daerah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua rumusan masalah dengan menggunakan metode Revealed Comparative Advantage Analysis dan Regresi Linear yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.

### Revealed Comparative Advantage Analysis

**Tabel 1. Nilai RCA Lemak Dan Minyak Hewani/Nabati**

Tahun	Daya Saing	RCA
2017	0,707	Lemah
2018	0,991	Lemah
2019	1,308	Kuat
2020	1,038	Kuat
2021	0,985	Lemah
Rata-rata	1,006	Kuat

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah), 2025

**Tabel 2. Nilai RCA Ikan dan Udang**

Tahun	Daya Saing	RCA
-------	------------	-----

2017	1,040	Kuat
2018	0,945	Lemah
2019	1,060	Kuat
2020	0,919	Lemah
2021	1,038	Kuat
Rata-rata	1,000	Kuat

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah), 2025

**Tabel 3. Nilai RCA Daging dan Ikan Olahan**

Tahun	Daya Saing	RCA
2017	0,932	Lemah
2018	1,116	Kuat
2019	1,042	Kuat
2020	0,981	Lemah
2021	0,936	Lemah
Rata-rata	1,001	Kuat

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah), 2025

**Tabel 4. Nilai RCA Biji-Bijian Berminyak**

Tahun	Daya Saing	RCA
2017	1,174	Kuat
2018	1,038	Kuat
2019	1,090	Kuat
2020	0,908	Lemah
2021	0,838	Lemah
Rata-rata	1,010	Kuat

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah), 2025

**Tabel 5. Nilai RCA Gula dan Kembang Gula**

Tahun	Daya Saing	RCA
2017	0,947	Lemah
2018	1,002	Kuat
2019	1,053	Kuat
2020	0,981	Lemah

2021	1,013	Kuat
Rata-rata	0,999	Lemah

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah), 2025

### **Lemak Dan Minyak Hewani/Nabati**

Tabel 1 menunjukkan bahwa komoditas lemak dan minyak hewani/nabati Jawa Tengah mempunyai nilai RCA lebih dari satu dalam dua tahun dengan rata-rata Nilai RCA sebesar 1,006. Angka tersebut menunjukkan bahwa daya saing ekspor komoditas lemak dan minyak hewani/nabati Jawa Tengah selama tahun 2017-2021 lebih baik dibandingkan dengan rata-rata daya saing komoditas lemak dan minyak hewani/nabati pada ekspor nasional pada periode tahun yang sama. Nilai RCA komoditas lemak dan minyak hewani/nabati tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 1,309, sedangkan terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 0,707. Berdasarkan nilai RCA tersebut dapat pula disimpulkan bahwa Provinsi Jawa Tengah memiliki spesialisasi pada komoditas lemak dan minyak hewani/nabati. Ekspor lemak dan minyak hewani/nabati rata-rata mencapai 20 persen dari total ekspor Jawa Tengah.

### **Ikan dan Udang**

Tabel 2 menunjukkan hasil estimasi nilai RCA komoditas ikan dan udang Jawa Tengah, yaitu nilai RCA rata-rata tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 sebesar 1,000; hal ini mengidentifikasi bahwa ikan dan udang merupakan salah satu komoditas yang mempunyai daya saing yang kuat dibuktikan dengan nilai RCA rata-rata  $> 1$ . Nilai RCA komoditas ikan dan udang tertinggi terdapat pada tahun 2019 yaitu sebesar 1,060. Sebagai perbandingan, nilai RCA komoditas ikan dan udang

terendah mencapai nilai 0,919 pada tahun 2020.

### Sayuran

Tabel 3 menunjukkan estimasi nilai RCA komoditas Sayuran Jawa Tengah dalam lima tahun terakhir yaitu tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 memiliki nilai RCA rata-rata sebesar 1,001; angka ini menunjukkan bahwa komoditas sayuran merupakan salah satu komoditas berdaya saing kuat yang dibuktikan dengan nilai RCA rata-rata  $> 1$ . Komoditas sayuran mencapai nilai RCA tertinggi pada tahun 2018 sebesar 1,116, sedangkan pada tahun 2017 mencapai nilai RCA terendah yaitu sebesar 0,932.

### Biji-bijian Berminyak

Tabel 4 menunjukkan hasil estimasi nilai RCA berbagai Biji-Bijian Berminyak dalam lima tahun terakhir memiliki nilai RCA rata-rata sebesar 1,010 yang berarti komoditas tersebut memiliki daya saing yang kuat, terbukti dari nilai RCA rata-rata  $> 1$ . Nilai RCA berbagai Biji-Bijian Berminyak tertinggi pada tahun 2017 sebesar 1,174, sedangkan pada tahun 2021 mencapai nilai RCA terendah yaitu sebesar 0,838.

### Gula Dan Kembang Gula

Tabel 5 menunjukkan hasil estimasi nilai RCA berbagai Gula dan

Kembang Gula dalam lima tahun terakhir memiliki nilai RCA rata-rata sebesar 0,999 yang berarti komoditas tersebut memiliki daya saing yang lemah, terbukti dari nilai RCA rata-rata  $< 1$ . Nilai RCA berbagai Gula dan Kembang Gula tertinggi pada tahun 2019 sebesar 1,053, sedangkan pada tahun 2017 mencapai nilai RCA terendah yaitu sebesar 0,947.

### Uji Multikolinearitas

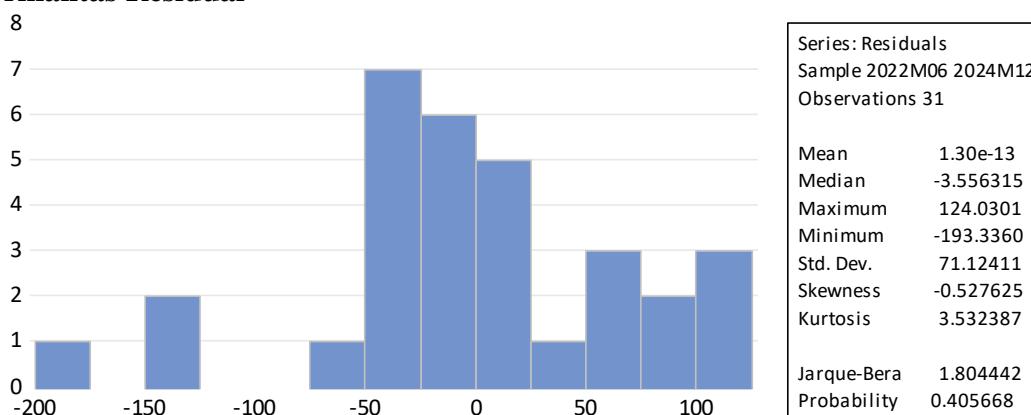
**Tabel 6. Uji VIF**

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	556002.1	3066.528	NA
ER	0.001513	1996.127	1.593032
WP	4.872736	435.3883	1.914479
INF	183.3636	14.24548	1.870650

Sumber: Data Diolah Eviews 12

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai Centered Variance Inflation Factor (VIF) pada seluruh variabel independen menunjukkan angka di bawah 10. Variabel nilai tukar (ER) memiliki Centered VIF sebesar 1,593032, variabel harga komoditas dunia (WP) sebesar 1,914479, dan variabel inflasi (INF) sebesar 1,870650. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas.

### Uji Normalitas Residual



**Gambar 1. Uji Normalitas Residual**

Sumber: Data Diolah Eviews 12

Uji normalitas residual menggunakan Jarque-Bera menghasilkan nilai JB sebesar 1,804442 dengan probabilitas 0,405668. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05

menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

**Uji Otokorelasi****Tabel 7. Uji Otokorelasi**

F-statistic	0.998604	Prob. F(3,24)	0.4104
Obs*R-squared	3.440170	Prob. Chi-Square(3)	0.3286

Sumber: Data Diolah Eviews 12

Uji Breusch-Godfrey menghasilkan nilai ObsR-squared sebesar 3,440170 dengan probabilitas Chi-Square sebesar 0,3286 serta probabilitas F-statistic sebesar 0,4104.

Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat otokorelasi pada residual model regresi.

**Uji Heteroskedastisitas****Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas**

F-statistic	0.707339	Prob. F(9,21)	0.6960
Obs*R-squared	7.211403	Prob. Chi-Square(9)	0.6151
Scaled explained			
SS	6.926662	Prob. Chi-Square(9)	0.6448

Sumber: Data Diolah Eviews 12

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan White Test, diperoleh nilai Prob. Chi-Square (ObsR-squared) sebesar 0,6151 yang lebih besar dari taraf signifikansi 5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa

model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas atau dengan kata lain residual memiliki varians yang konstan. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi homoskedastisitas.

**Hasil Estimasi****Tabel 9. Regresi Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-549.2811	745.6555	-0.736642	0.4677
ER	0.034834	0.038899	0.895502	0.3784
WP	8.393401	2.207427	3.802345	0.0007
INF	-40.30491	13.54118	-2.976469	0.0061
R-squared	0.375960	Mean dependent var	914.2265	
Adjusted R-squared	0.306622	S.D. dependent var	90.03481	
S.E. of regression	74.97139	Akaike info criterion	11.59200	
Sum squared resid	151759.2	Schwarz criterion	11.77703	

Log likelihood	-175.6761	Hannan-Quinn criter.	11.65232
F-statistic	5.422144	Durbin-Watson stat	2.583621
Prob(F-statistic)	0.004736		

Sumber: Data Diolah Eviews 12

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada Tabel 9 dapat disimpulkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{EXPORT} = & -549,2811 \\
 & + 0,034834 ER_t \\
 & + 8,393401 WP_t \\
 & - 40,30491 INF_t
 \end{aligned}$$

### **Uji Partial (uji t)**

#### **Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor**

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai tukar (ER) memiliki koefisien sebesar 0,0348 dengan nilai t-statistik sebesar 0,8955 dan probabilitas sebesar 0,3784. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Dengan demikian, perubahan nilai tukar tidak secara nyata memengaruhi kinerja ekspor selama periode penelitian.

#### **Pengaruh Harga Komoditas Dunia terhadap Ekspor**

Variabel harga komoditas dunia (WP) memiliki koefisien sebesar 8,3934 dengan nilai t-statistic sebesar 3,8023 dan probabilitas sebesar 0,0007. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa harga komoditas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Artinya, kenaikan harga komoditas dunia akan meningkatkan nilai ekspor, dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor.

#### **Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor**

Hasil uji parsial menunjukkan

bahwa inflasi (INF) memiliki koefisien sebesar -40,3049 dengan nilai t-statistic sebesar -2,9765 dan probabilitas sebesar 0,0061. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan inflasi akan menurunkan nilai ekspor, ceteris paribus.

### **Uji Simultan (uji F)**

Hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 5,4221 dengan probabilitas sebesar 0,004736. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar, harga komoditas dunia, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor.

## **PEMBAHASAN**

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,3759, yang berarti bahwa 37,59 persen variasi ekspor dapat dijelaskan oleh variabel nilai tukar, harga komoditas dunia, dan inflasi dalam model regresi. Sementara itu, sebesar 62,41 persen variasi ekspor dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dapat disimpulkan bahwa komoditas lemak dan minyak hewani/nabati, ikan dan udang, sayuran, serta biji-bijian berminyak memiliki daya saing ekspor yang relatif kuat yang ditunjukkan oleh nilai RCA rata-rata  $\geq 1$ ,

menunjukkan adanya keunggulan komparatif dibandingkan kinerja komoditas sejenis pada tingkat nasional. Sebaliknya, komoditas gula dan kembang gula memiliki nilai RCA rata-rata  $< 1$  sehingga dikategorikan berdaya saing lemah. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur ekspor Jawa Tengah didominasi oleh komoditas yang telah memiliki keunggulan komparatif.

Berdasarkan uji validitas pengaruh, hasil estimasi menunjukkan bahwa harga komoditas dunia dan inflasi memiliki pengaruh yang substansial terhadap ekspor. Harga komoditas dunia berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik. Sebaliknya, nilai tukar tidak menunjukkan pengaruh yang substansial terhadap ekspor, karena tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa dinamika harga global dan stabilitas harga domestik lebih menentukan kinerja ekspor dibandingkan fluktuasi nilai tukar.

### **Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor**

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Dengan demikian, perubahan nilai tukar selama periode penelitian tidak memberikan dampak nyata terhadap kinerja ekspor Provinsi Jawa Tengah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa eksportir relatif tidak responsif terhadap fluktuasi nilai tukar, yang kemungkinan disebabkan oleh dominasi komoditas primer, penggunaan mata uang asing dalam transaksi ekspor, serta keberadaan kontrak perdagangan jangka menengah dan panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mejaya et al., 2016) serta (Sevianingsih et al., 2016) yang

menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditas pertanian Indonesia.

Secara internasional, hasil ini konsisten dengan temuan (Bahmani-Oskooee et al., 2013) yang menunjukkan bahwa dampak nilai tukar terhadap ekspor di banyak negara berkembang bersifat lemah atau tidak signifikan dalam jangka pendek, terutama pada sektor berbasis komoditas primer yang kurang elastis terhadap harga. Selain itu, (Sauer & Bohara, 2001) juga menemukan bahwa volatilitas nilai tukar tidak selalu berdampak signifikan terhadap ekspor, khususnya pada negara dan sektor yang memiliki struktur perdagangan berbasis kontrak dan pasar tradisional.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan (Wahyuni et al., 2021) yang menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak sawit. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap ekspor bersifat spesifik komoditas dan wilayah, serta sangat dipengaruhi oleh karakteristik struktur pasar, elastisitas permintaan, dan integrasi rantai pasok internasional.

### **Pengaruh Harga Komoditas Dunia terhadap Ekspor**

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa harga komoditas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa kenaikan harga komoditas dunia akan meningkatkan nilai ekspor. Secara kuantitatif, setiap kenaikan satu satuan indeks harga komoditas dunia diperkirakan akan meningkatkan nilai ekspor sebesar 8,393401 poin, dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja ekspor Provinsi Jawa Tengah sangat

responsif terhadap pergerakan harga komoditas di pasar internasional.

Signifikansi pengaruh harga komoditas dunia mencerminkan struktur ekspor Jawa Tengah yang masih didominasi oleh komoditas primer dan berbasis sumber daya alam, sehingga fluktuasi harga global menjadi faktor utama dalam menentukan nilai ekspor. Ketika harga komoditas internasional meningkat, penerimaan ekspor cenderung naik meskipun volume ekspor relatif konstan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mejaya et al., 2016) yang menyatakan bahwa harga internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor komoditas pertanian Indonesia.

Secara internasional, hasil ini menunjukkan bahwa negara dan wilayah berbasis komoditas sangat sensitif terhadap perubahan harga komoditas dunia, di mana kenaikan harga global secara langsung meningkatkan nilai ekspor dan pendapatan eksternal. Hasil serupa juga ditegaskan oleh (Arezki et al., 2014) yang menyatakan bahwa boom harga komoditas mendorong peningkatan ekspor dan penerimaan devisa pada negara pengekspor komoditas. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Wahyuni et al., 2021) serta (Gultom et al., 2023) yang menunjukkan bahwa kenaikan harga komoditas dunia secara signifikan mendorong peningkatan nilai ekspor. Dengan demikian, temuan ini semakin memperkuat pandangan bahwa harga komoditas dunia merupakan determinan utama ekspor di negara dan daerah yang berbasis komoditas primer.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor**

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa kenaikan tingkat

inflasi akan menurunkan nilai ekspor. Secara kuantitatif, setiap kenaikan inflasi sebesar satu persen diperkirakan akan menurunkan nilai ekspor sebesar 40,30491 poin, dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan inflasi domestik berdampak langsung terhadap menurunnya daya saing harga produk ekspor di pasar internasional.

Pengaruh negatif inflasi terhadap ekspor mencerminkan meningkatnya biaya produksi akibat kenaikan harga input domestik, sehingga harga barang ekspor menjadi kurang kompetitif dibandingkan produk dari negara lain. Kondisi ini dapat menekan permintaan ekspor, terutama pada komoditas yang sensitif terhadap perubahan harga. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rosaliana & Titik, (2021) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian lain oleh Ameliasari dkk (2025) juga menemukan bahwa inflasi domestik dapat melemahkan kinerja ekspor komoditas akibat meningkatnya biaya produksi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa stabilitas harga domestik merupakan faktor penting dalam menjaga kinerja ekspor daerah.

### **Pengaruh Nilai Tukar, Harga Komoditas Dunia dan Inflasi terhadap Ekspor**

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F) pada model regresi linear berganda, nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar, harga komoditas dunia, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor, namun ketiga variabel

makroekonomi tersebut secara bersama-sama memiliki peran penting dalam menentukan kinerja ekspor. Harga komoditas dunia yang meningkat dapat mendorong kenaikan nilai ekspor, sementara inflasi domestik yang tinggi cenderung menekan daya saing harga produk ekspor. Nilai tukar dalam konteks ini berfungsi sebagai variabel pendukung yang memperkuat atau melemahkan pengaruh variabel lainnya terhadap ekspor.

Signifikannya hasil uji F juga mengindikasikan bahwa dinamika ekspor tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu variabel makroekonomi secara terpisah, melainkan merupakan hasil interaksi antara kondisi harga global, stabilitas ekonomi domestik, dan pergerakan nilai tukar. Dengan demikian, kebijakan peningkatan ekspor perlu dilakukan secara terintegrasi, tidak hanya berfokus pada stabilisasi nilai tukar, tetapi juga menjaga stabilitas harga domestik dan memanfaatkan momentum kenaikan harga komoditas dunia. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mejaya et al., 2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar, harga internasional, dan faktor makroekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditas Indonesia. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Wahyuni et al., 2021) yang menunjukkan bahwa kombinasi harga internasional dan nilai tukar berperan penting dalam menentukan permintaan ekspor. Selain itu, (Agustina et al., 2023) menegaskan bahwa stabilitas makroekonomi, termasuk inflasi, merupakan prasyarat utama dalam menjaga kinerja ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa faktor-faktor makroekonomi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor, khususnya di daerah yang basis

ekspornya masih didominasi oleh komoditas primer.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) dan regresi linear berganda, penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja ekspor komoditas utama Provinsi Jawa Tengah menunjukkan karakteristik daya saing yang relatif heterogen. Komoditas lemak dan minyak hewani/nabati, ikan dan udang, sayuran, serta biji-bijian berminyak memiliki nilai RCA rata-rata  $\geq 1$ , yang mengindikasikan adanya keunggulan komparatif dan spesialisasi ekspor daerah. Sebaliknya, komoditas gula dan kembang gula menunjukkan nilai RCA rata-rata  $< 1$ , sehingga daya saingnya masih tergolong lemah dan memerlukan upaya penguatan struktur produksi serta efisiensi rantai pasok. Temuan ini menegaskan bahwa struktur ekspor Jawa Tengah masih didominasi oleh komoditas berbasis sumber daya alam yang sensitif terhadap dinamika eksternal.

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa faktor makroekonomi memiliki peran penting dalam menentukan kinerja ekspor. Harga komoditas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, mencerminkan tingginya ketergantungan ekspor Jawa Tengah pada pergerakan harga internasional. Sementara itu, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor, yang mengindikasikan bahwa peningkatan harga domestik menurunkan daya saing harga produk di pasar global. Sebaliknya, nilai tukar tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial, mengisyaratkan bahwa eksportir relatif tidak responsif terhadap fluktuasi nilai tukar dalam jangka

pendek. Hasil ini sejalan dengan temuan (Wahyuni et al., 2021) yang menegaskan bahwa harga internasional merupakan determinan utama ekspor komoditas primer, serta (Gultom et al., 2023) yang menunjukkan bahwa perubahan harga global lebih dominan dibandingkan faktor moneter domestik dalam memengaruhi nilai ekspor.

Secara simultan, nilai tukar, harga komoditas dunia, dan inflasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap ekspor, yang menunjukkan bahwa kinerja ekspor merupakan hasil interaksi berbagai faktor makroekonomi. Temuan ini konsisten dengan pandangan bahwa daya saing ekspor tidak hanya ditentukan oleh keunggulan komparatif, tetapi juga oleh stabilitas makroekonomi dan kondisi pasar global. Studi (Vîrjan et al., 2023) menegaskan bahwa daya saing merupakan mesin utama pertumbuhan ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh efisiensi struktural dan stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan kinerja ekspor Jawa Tengah memerlukan kebijakan terintegrasi yang tidak hanya berfokus pada pemanfaatan keunggulan komparatif komoditas unggulan, tetapi juga pada pengendalian inflasi, peningkatan nilai tambah, serta diversifikasi produk dan pasar ekspor guna memperkuat daya saing secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, periode pengamatan yang digunakan relatif terbatas, yaitu hanya mencakup data time series tahun 2017–2021. Rentang waktu yang pendek ini berpotensi belum sepenuhnya menangkap dinamika struktural jangka panjang ekspor Provinsi Jawa Tengah, terutama terkait dampak guncangan eksternal seperti fluktuasi harga komoditas global dan krisis ekonomi internasional. Kedua, variabel

independen dalam model regresi dibatasi pada tiga indikator makroekonomi, yaitu nilai tukar, harga komoditas dunia, dan inflasi. Padahal, kinerja ekspor juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar model, seperti kualitas infrastruktur logistik, biaya transportasi, kebijakan perdagangan, hambatan non-tarif, tingkat produktivitas, serta inovasi dan nilai tambah produk. Keterbatasan ini tercermin dari nilai koefisien determinasi yang menunjukkan masih adanya variasi ekspor yang dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Ketiga, analisis daya saing menggunakan metode Revealed Comparative Advantage (RCA) hanya mengukur keunggulan komparatif berdasarkan kinerja ekspor aktual, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keunggulan kompetitif yang mencakup aspek kualitas produk, diferensiasi, efisiensi rantai pasok, serta keberlanjutan produksi. Dengan demikian, hasil RCA lebih mencerminkan posisi relatif ekspor dibandingkan faktor-faktor struktural yang mendasari daya saing tersebut.

## SARAN

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ke depan disarankan untuk menggunakan periode observasi yang lebih panjang atau data dengan frekuensi yang lebih tinggi agar mampu menangkap dinamika ekspor secara lebih komprehensif, termasuk respons terhadap perubahan siklus ekonomi global dan kebijakan perdagangan internasional. Kedua, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan penambahan variabel penjelas lain yang relevan, seperti biaya logistik, investasi, kualitas infrastruktur pelabuhan, tingkat produktivitas tenaga kerja, serta kebijakan perdagangan dan industri.

Penambahan variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi kinerja ekspor dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai determinan daya saing ekspor daerah. Ketiga, pengukuran daya saing ekspor dapat dikembangkan dengan mengombinasikan metode RCA dengan indikator lain, seperti indeks spesialisasi perdagangan, constant market share analysis, atau pendekatan keunggulan kompetitif berbasis nilai tambah. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih luas mengenai posisi daya saing komoditas unggulan Jawa Tengah di pasar internasional. Dari sisi kebijakan, pemerintah daerah disarankan untuk tidak hanya bergantung pada keunggulan komparatif berbasis sumber daya alam, tetapi juga mendorong peningkatan nilai tambah, diversifikasi produk, dan perluasan pasar ekspor. Upaya pengendalian inflasi, peningkatan efisiensi logistik, serta penguatan sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan institusi riset menjadi langkah strategis untuk memperkuat daya saing ekspor Jawa Tengah secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., Astuti, A., Kusumawati, A. C., & Maulidur, S. (2023). Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 1(1), 113–126.
- Aisyah, S., & Kuswantoro, K. (2017). Pengaruh Pendapatan, Harga Dan Nilai Tukar Negara Mitra Dagang Terhadap Ekspor Crude Palm Oil (Cpo) Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 7(1), 55–64. <https://doi.org/10.35448/jequ.v7i1.4221>
- Akinyemi, O. J. O. (2025). The dynamism of global economic power of leading economies: what role have economic globalization forces and financial sector development played? *Cogent Economics and Finance*, 13(1), 1–28. <https://doi.org/10.1080/23322039.2025.2551159>
- Alam, A. R., Adiba, F., & Hartini, M. (2024). Peranan Perdagangan Internasional Terhadap Perekonomian Indonesia. *JEI: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 31–37. <https://doi.org/10.56184/jeijournal.v2i2.413>
- Ameliasari, S., Fitria, I., Rofi'atus Sholekhah, S., & Sujianto, A. E. (2025). Pengaruh Inflasi, Tingkat Pengangguran, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Blitar. *Jurnal Ekonomi Dan Perkembangan Bisnis*, 9(2), 209–219.
- Arezki, R., Hadri, K., Loungani, P., & Rao, Y. (2014). Testing the Prebisch-Singer hypothesis since 1650: Evidence from panel techniques that allow for multiple breaks. *Journal of International Money and Finance*, 42, 208–223. <https://doi.org/10.1016/j.jimfin.2013.08.012>
- Arianto, B. (2021). *Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Dunia*. 2(2), 106–126.
- Bahmani-Oskooee, M., Harvey, H., & Hegerty, S. W. (2013). The effects of exchange-rate volatility on commodity trade between the U.S. and Brazil. *North American Journal of Economics and Finance*, 25, 70–93. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2013.03.002>
- Cindy Eprillia, N., & Aisyah, S. (2023).

- Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Edunomika*, 08(01), 1–11. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/3202%0Ahttps://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/download/3202/2051>
- Dereli, D. D. (2015). Innovation Management in Global Competition and Competitive Advantage. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 1365–1370. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.323>
- Gultom, G. A., Krisnamurthi, B., & Saragih, B. (2023). Pengaruh Harga Internasional, Ekspor, Harga TBS, Dan Volume Produksi Biodiesel Terhadap Harga CPO Domestik. *Forum Agribisnis*, 13(2), 152–163. <https://doi.org/10.29244/fagb.13.2.152-163>
- Hapsari, R. E. D. P., & Nurhayati, D. (2023). *Peran Penting Perdagangan Internasional Dalam Ekspor Udang Vaname Di Jawa Timur*. 7(3), 1235–1248.
- Indriawati, R. M., Theola, S., & Kbarek, I. (2025). Investasi Asing Langsung Sebagai Katalis Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia : Studi Komprehensif. *Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 202–217.
- Izzul Fahmi, M., Zuheri, A. A., & Kholis, N. (2024). Transformasi Perdagangan Global: Pengaruh Perdagangan Digital, Dinamika Rantai Nilai Global (GVC), dan Geopolitik. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 12(2), 237–252. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v12i2.1581>
- Kementerian PPN/Bappenas. (2019). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2024). *Rencana pembangunan jangka menengah nasional 2020-2024*.
- Mejaya, A. S., Fanani, D., & Mawardi, M. K. (2016). Pengaruh Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35(2), 20–29.
- Ngatikoh, S., & Faqih, A. (2020). Kebijakan Ekspor Impor : Strategi Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 04(02), 167–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/lab.v4i01>
- Prasetya, D. N. N., Muthohar, I., & Triatmodjo, B. (2024). Optimalisasi Pengembangan Kawasan Pelabuhan Tanjung Emas Semarang Untuk Mendukung Pengembangan Kawasan Industri Kendal di Kawasan Hinterland Pelabuhan. *Simposium Nasional Teknologi Infrastruktur*, 1–7.
- Riani, N., Harris, A., & Ma'ruf, C. (2024). Daya Saing Ekonomi Indonesia : Cooperation Multilateral Dan Regional. *Jurnal Pemikiran Ekonomi Syariah*, 4(2), 1–8. <http://ejournal.stisdulamtim.ac.id/index.php/JTI>
- Rosaliana, L., & Titik, C. S. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009-2020. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 2(2), 101–115.
- Rusydiana, A. S. (2009). Hubungan Antara Perdagangan Internasional

- , Pertumbuhan Ekonomi Dan Perkembangan Industri Keuangan Syariah Di Indonesia. *Islamic Finance & Business*, 4(1), 47–60.
- Sauer, C., & Bohara, A. K. (2001). Exchange rate volatility and exports: Regional differences between developing and industrialized countries. *International Economics*, 9(1), 133–152. <https://doi.org/10.1111/1467-9396.00269>
- Sevianingsih, Y. E., Yulianto, E., & Pangestuti, E. (2016). Pengaruh Produksi, Harga Teh Internasional Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia. *Administrasi Bisnis*, 40(2), 24–31.
- Soebagyo, D. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta), & Darmansyah (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu). (2010). Stimulus Ekspor Terhadap Kinerja Perusahaan-Perusahaan Batik. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(2), 254–265. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jep.v11i2.328>
- Tijaja, J., & Faisal, M. (2014). *Industrial Policy in Indonesia: A Global Value Chain Perspective*. 411.
- Îrjan, D., Manole, A. M., Stanef-Puică, M. R., Chenic, A. S., Papuc, C. M., Huru, D., & Bănuțu, C. S. (2023). Competitiveness—the engine that boosts economic growth and revives the economy. *Frontiers in Environmental Science*, 11(May), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.1130173>
- Wahyuni, P., Mustafa, S. W., & Hamid, R. S. (2021). Pengaruh Harga Internasional dan Nilai Tukar terhadap Permintaan Ekspor Minyak Sawit di Indonesia. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(2), 1104–1116. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.420>
- WIDIANTI, F. D. (2022). Dampak Globalisasi Di Negara Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 73–95. <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.122>